

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier atau tidak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS 24.0. Distribusi data normal ditunjukkan dengan $p > 0,05$. Hasil uji normalitas pada variabel resiliensi adalah 0,106 dengan $p > 0,05$. Hasil uji normalitas untuk variabel dukungan sosial 0,139 dengan $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dari kedua variabel menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Perhitungan lengkap uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran E1.

2. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai F_{linier} sebesar 17,341 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi linier antara data dukungan sosial dan data resiliensi. Hasil uji linier selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan bantuan SPSS 24.0. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Korelasi Pearson atau *Product Moment*. Hasil uji hipotesis dukungan sosial dan resiliensi diperoleh r_{xy} sebesar 0,599 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Perhitungan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik Korelasi Pearson, diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,599 dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dimana terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi pada ibu dengan ABK di SDLB C.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raisa (2016) di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang, yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan resiliensi memiliki korelasi positif. Penelitian tersebut menggunakan dua alat ukur, dimana hasil r_{xy} dengan Skala *Brief Resilience* adalah $r_{xy}=0,427$ ($p < 0,001$) sedangkan dengan Skala *Connor Davidson Resilience* nilai $r_{xy}=0,448$ ($p < 0,001$). Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Badriatuzzahroh, Supraptiningsih dan Hamdan (2018), yang menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan dari

komunitas POTADS (Persatuan Orang Tua Anak Dengan *Down Syndrome*) dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari lima puluh ibu yang menjadi subjek penelitian, tiga puluh diantaranya memiliki resiliensi yang tinggi karena dipengaruhi oleh dukungan sosial dari komunitas.

Hasil perhitungan dalam penelitian ini serta penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif terhadap resiliensi, memperlihatkan adanya kesesuaian dengan data awal saat peneliti melakukan wawancara awal. Pada wawancara awal, Ibu X dan Ibu Y sama-sama mengalami emosi negatif ketika pertama kali mendapati anak mereka *down syndrome*. Perasaan negatif seperti kecewa, malu, marah, sedih, frustrasi dan penyangkalan terjadi dalam waktu yang relatif lama. Kedua subjek cenderung mengasingkan diri dan menjadi lebih tertutup karena tidak dapat menerima keadaan. Dapat dikatakan bahwa kedua subjek mengalami masalah berat yang membuat mereka jatuh dalam keterpurukan. Dalam hal ini, terlihat bahwa resiliensi dari kedua subjek rendah. Gutman, Sameroff dan Cole (Fonny, Waruwu & Lianawati, 2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi rendah cenderung menilai masalah sebagai beban hidup sedangkan individu yang resilien akan memandang masalah sebagai tantangan yang harus diselesaikan.

Seiring berjalannya waktu, kedua subjek memiliki kesamaan untuk mau membuka diri dengan lingkungan sosial dan mau menyekolahkan anaknya di SLB. Hal ini sama dengan ibu di SDLB C YPAC, dimana ketika mereka mau membuka diri, maka secara perlahan resiliensi akan semakin tinggi. Di SLB C, ibu dapat bertemu dan berbagi pengalaman dengan sesama ibu ABK. Berbagi

pengalaman dan berbagi hal lain merupakan bentuk dukungan sosial yang yang diberikan oleh antar ibu ABK. Semenjak mengenal banyak ibu yang memiliki ABK, ibu akan semakin terbuka dan inilah awal mula resiliensi meningkat. Onyedibe dkk (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial baik secara formal atau informal, akan meningkatkan resiliensi dalam diri ibu yang memiliki ABK. Di SDLB C YPAC sendiri terdapat agenda rutin yang melibatkan seluruh orang tua siswa. Agenda kegiatan rutin ini dapat menjadi salah satu jalan bagi ibu untuk membangun hubungan yang semakin erat dan akhirnya dapat meningkatkan resiliensi.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dukungan sosial dari sesama ibu dengan ABK memberikan sumbangan efektif sebesar 35,90% pada resiliensi. Hal ini berarti dukungan sosial mempunyai pengaruh bagi resiliensi seorang individu sebesar 35,90%, sedangkan sisanya sebesar 64,10% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Melihat pada tinjauan pustaka, faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi adalah *coping style*, optimisme dan dukungan sosial. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa dengan persentase sumbangan efektif dukungan sosial terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SDLB C sebesar 35,90% tergolong cukup besar

Hasil penelitian terhadap variabel dukungan sosial diperoleh *mean* empirik (M_e) sebesar 54,42. Apabila dibandingkan dengan *mean* hipotetik (M_h) sebesar 42,5 dan standar deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 8,5, maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial subjek tergolong tinggi. Perhitungan yang sama dilakukan pada variabel resiliensi yang memiliki M_e sebesar 64,58. Jika *mean* empirik tersebut dibandingkan dengan M_h sebesar 50 dan SD_h sebesar 10, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi pada subjek tergolong tinggi.

Peneliti juga melakukan pembagian data menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi secara manual. Analisis pembagian kategori dukungan sosial menunjukkan bahwa dari 33 subjek, tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah, namun dua belas orang masuk kategori sedang sedangkan 21 lainnya masuk kategori tinggi. Cara yang sama digunakan untuk melakukan pembagian data pada variabel resiliensi. Total responden yang masuk kategori sedang sebanyak delapan orang, kategori tinggi 25 orang dan tidak ada yang masuk kategori rendah.

Dalam pelaksanaannya, penelitian sudah berjalan cukup baik, namun peneliti masih mengalami beberapa kesulitan yang berdampak pada kelemahan dalam penelitian. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah peneliti tidak membatasi usia dari ABK. Hal ini dikarenakan subjek yang terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk membatasi usia dari ABK. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah tidak adanya kekonsistenan mengenai sumber dukungan sosial. Di awal penelitian, peneliti berfokus pada sumber dukungan sosial dari sesama ibu yang memiliki ABK di SLB, namun pada item skala peneliti juga menanyakan mengenai sumber dukungan sosial dari keluarga.